

BAB 2

Deskripsi Proyek

2.1 Data Proyek



Gambar 2. 1 Lokasi Proyek

Sumber: Google Earth Diakses pada 28 Oktober 2022

Judul: Perancangan Rumah singgah Khusus anak jalan

Lokasi Proyek: Jl. sekajadi, Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracondong,

Kota Bandung, Jawa Barat 40285

Jenis Proyek: Fiktif

Pemilik Proyek: Yayasan

Dana Proyek: Swasta

Luas Lahan: 40.000 m² (4 Hektar)

KDB: 24.000 m² (60%)

KLB: 96.000m² (2.4)

GSB: 5 m²

KDH: 4.000 m² (25%)

2.2 Definisi Proyek

2.2.1 Pengertian Rumah singgah

Rumah Singgah ialah sebuah wahana dengan tujuan perantara dengan orang yang membantunya (Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah, 2000:96)

Menurut Kementerian Sosial RI, hanya sebagai fasilitator untuk anak jalanan terhadap sebagai proses informal yang mengatur suasana hati bagi pemahaman anak jalanan. Dan sosialisasi.

Secara terminologi, rumah singgah berarti rumah tempat tinggal, persinggahan ialah stasiun jalan atau perhentian singkat di suatu tempat dalam perjalanan. Berdasarkan pengertian di atas, rumah sementara dapat diartikan sebagai bangunan atau tempat tinggal sementara.

2.2.2 Fungsi Rumah Singgah

Fungsi dari rumah singgah itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Penyuluh (kepada keluarga atau lembaga) rumah singgah adalah perantara bagi anak jalanan yang memiliki Keluarga, panti asuhan, Keluarga asuh dan lembaga lainnya. Harapannya, tidak lagi bergantung pada rumah singgah, namun menemukan kehidupan yang lebih baik.
2. Perawatan rehabilitasi (memulihkan serta meningkatkan sosial anak)
Dalam peran ini, pekerja sosial diharapkan dapat mengelola permasalahan anak jalanan dan mengelola sikap dan perilaku sehari-hari yang benar yang pada akhirnya meningkatkan keberfungsian sosial.

3. Perlindungan Rumah Singgah melihat dirinya sebagai wadah di mana anak dapat menemukan perlindungan dari kekerasan seksual, keuangan dan lainnya di jalanan.
4. Pusat Informasi memberikan informasi tentang topik yang berkaitan dengan anak jalanan.
5. Ketersediaan Layanan Rumah Singgah menawarkan akses ke berbagai layanan sosial sebagai pembayaran sementara. Pekerja sosial membantu anak-anak mengakses layanan ini.
6. Lokasi berada di tengah masyarakat untuk mendekati anak jalanan dengan Norma, situasi dan kehidupan masyarakat.
7. Pusat Rujukan kapasitasnya, Rumah Singgah menjadi rujukan bagi anak jalanan dengan kebutuhan serta permasalahan di jalanan.

2.2.3 Tujuan Rumah Singgah

Tujuan Rumah Singgah adalah untuk Membantu memecahkan masalah mereka dan mencari alternatif untuk kebutuhan sehari-hari mereka ialah:

1. Menyesuaikan sikap yang terdapat di masyarakat
2. Anak didorong untuk kembali ke rumah jika memungkinkan atau kembali dalam fasilitas serta fasilitas alternatif sesuai kebutuhan.
3. Menyediakan berbagai layanan alternatif Menanggapi dan mempersiapkan kebutuhan anak mereka untuk masa depan sebagai anggota masyarakat.

2.2.4 Prinsip Rumah Singgah

Prinsip – prinsip dari rumah singgah itu sendiri ialah:

1. Semi permukiman dalam bentuk ini, anak jalanan sebagai penerima layanan gratis datang dan pergi.

2. Pusat Kegiatan Rumah Singgah adalah tempat kegiatan, pusat informasi dan pintu gerbang segala kegiatan yang berlangsung di dalam dan di luar Rumah Singgah.
3. Buka 24 untuk anak-anak. Anda bisa datang kapan saja, siang atau malam.
4. Hubungan Keluarga Hubungan bersifat informal, seperti pertemanan atau kekerabatan. Anak jalanan didorong untuk merasa seperti anggota keluarga besar.
5. Di Rumah Singgah, anak jalanan dapat melakukan apapun yang mereka inginkan, seperti tidur, bermain, bermain, mengobrol, mandi dan sebagainya.

2.2.5 Tahapan Rumah Singgah

Rumah singgah untuk membenahi anak jalanan diberikan melalui 144 tahapan penilaian di rumah singgah (M. Natsir, Frieda NRH, Hardi Warsono) 144 tahapan kegiatan dalam pedoman pengarahan yang ditetapkan pemerintah. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang peran dan kinerja staf yang mengoperasikan shelter, berikut adalah gambaran kronologis beberapa tahapan kegiatan pelayanan yang dilakukan antara lain:

1. Tahap Induksi Kegiatan emosional dasar adalah kegiatan visitasi dilakukan oleh pekerja di menjangkau anak jalanan dengan tujuan untuk menciptakan persahabatan secara dini atau awal dengan anak jalanan.
2. Identifikasi (problem assessment). Inti dari tahapan kegiatan ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial di pengungsian untuk menginventarisasi dan mengkaji identitas anak, riwayat hidup anak dan keluarga, permasalahannya, serta potensi dan

kebutuhannya dengan cara merawatnya. dengan hati-hati. dan menyeluruh.

3. Fase resosialisasi Fase resosialisasi adalah periode kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial di tempat penampungan untuk mengubah sikap dan perilaku anak jalanan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. norma sosial yang berlaku dalam masyarakat secara luas. Pada tahapan proses ini, anak jalanan mendapatkan informasi dan memahami moral.
4. Tahap Pemberdayaan Tahap kegiatan di mana tempat penampungan atau pekerja sosial mengidentifikasi kebutuhan layanan anak dan mendorong anak untuk menggunakannya. Selain itu, staf tempat penampungan memberikan perawatan lanjutan kepada anak tersebut. Kegiatan pemberdayaan anak seringkali diarahkan pada kegiatan kejuruan berdasarkan kemampuan, minat dan kebutuhan anak putus sekolah.
5. Tahap Akhir Pelayanan (Pemutusan) Pada hakekatnya mengakhiri pelayanan adalah terakhir dianjurkan agar anak dipindahkan ke fasilitas lain. Karena tempat penampungan tidak menyediakan jenis layanan tambahan yang dibutuhkan anak jalanan.

2.2.6 Pengertian Anak Jalanan

United Nations Children's Fund (UNICEF) dalam Bakhrul (2003:18) mengemukakan "Anak jalanan adalah anak di bawah usia 16 tahun yang terpisah dari keluarga terdekat, sekolah dan masyarakat."

Menurut Suyoto Definisi anak jalanan mendefinisikan:"Anak jalanan dikecualikan, dikucilkan secara sosial dan terasing secara emosional karena kebanyakan dari mereka dihadapkan pada lingkungan perkotaan yang keras sejak usia yang relatif muda dan terkadang sulit ketika bermusuhan."

2.2.7 Katergori Anak Jalanan

Menurut UNICEF (1986) yang dikutip Lusk dalam *Journal of Sociology & Social Welfare* (1989):59) mengatakan:” tiga kategori: Anak berisiko, anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan”

Anak berisiko (*children at risk*) adalah anak yang memiliki risiko untuk menjadi anak jalanan. Mereka belum menjadi anak jalanan, bersih, tapi masih tinggal bersama orang tua. Kondisi keuangan orang tua yang rentan, sehingga anak tersebut suatu saat dapat menjadi anak jalanan. Hidup dalam kemiskinan absolut atau di daerah kumuh.

Anak jalanan ialah mereka sering bekerja di jalanan atau serta penghasilannya digunakan untuk menghidupi keluarga. Melakukan kegiatan bekerja di jalan dan masih memiliki hubungan yang kuat dengan orang tuanya, dari pendapatan yang di peroleh di jalanan dialihkan kepada orang tuanya.

Anak jalanan adalah mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di, tetapi menghabiskan sedikit waktunya untuk bekerja. Mereka tidak berhubungan dengan keluarga mereka. Beberapa dari mereka tidak memiliki rumah (*tunawisma*), mereka tinggal di suatu tempat. Banyak dari mereka adalah anak-anak yang melarikan diri atau meninggalkan rumah karena suatu alasan. Anak-anak ini sangat rentan terhadap pelecehan psikologis, fisik dan seksual. Biasanya pelecehan ini datang dari orang yang lebih dewasa.

2.2.8 Klasifikasi umur anak berdasarkan psikologis

Pada usia 3-6 tahun mereka mulai mendekati anak-anak dan mempengaruhi mereka dalam situasi tertentu. Masa ini ditandai dengan

anak menjadi lebih individual, kecerdasan yg relatif buat bersekolah. Anak-anak dalam usia ini sudah belajar berbicara.

Tahap kedua, masa kanak-kanak dari usia 2 (dua) tahun sampai 12 tahun. Pada sudah mandiri mereka sudah terampil lalu memiliki kemampuan berpikir dan abstrak

Tahap ketiga, masa kanak-kanak akhir pada usia 12-15 tahun. Fase ini merupakan peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Mereka sudah memiliki kekuatan fisik dan kemampuan kognitif yang cukup besar, yang memungkinkan mereka menyelesaikan tugas teoretis dan verbal

2.3 Kegiatan dan Tahapan Rumah Singgah

Penanganan masalah anak jalanan melalui rumah singgah didasarkan pada pedoman "Menyelenggarakan pembinaan anak jalanan melalui rumah singgah" (Departemen Sosial, 1999:31-34) Layanan dan fitur Rumah Singgah dibagi menjadi 6 fase. Langkah-langkah ini meliputi:

1. Pendampingan di jalan adalah upaya menjangkau anak jalanan di luar rumah, menjalin kontak pertama.
2. Identifikasi anak (problem assessment) proses unuk permasalahan, kebutuhan, potensi dan dinamika kehidupan anak jalanan ditelaah secara seksama dan menyeluruh.
3. Rehabilitasi adalah kegiatan mengubah sikap dan perilaku anak agar sesuai dengan nilai dan norma.
4. Pemberdayaan anak jalanan dimaksudkan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahannya dengan berusaha memenuhi segala kebutuhannya, terutama kebutuhan pokoknya.

5. Pemberdayaan Orang Tua Anak Jalanan ialah upaya untuk membangun kembali fungsi sosial keluarga melalui social leadership, entrepreneurial leadership dan support.
6. Teriminasi ialah tindakan dilakukan pada akhir proses pemberdayaan anak jalanan.

2.4 Persyaratan Ruang

2.4.1 Standar – standar Dimensi Ruang pada Kebutuhan Anak Jalanan

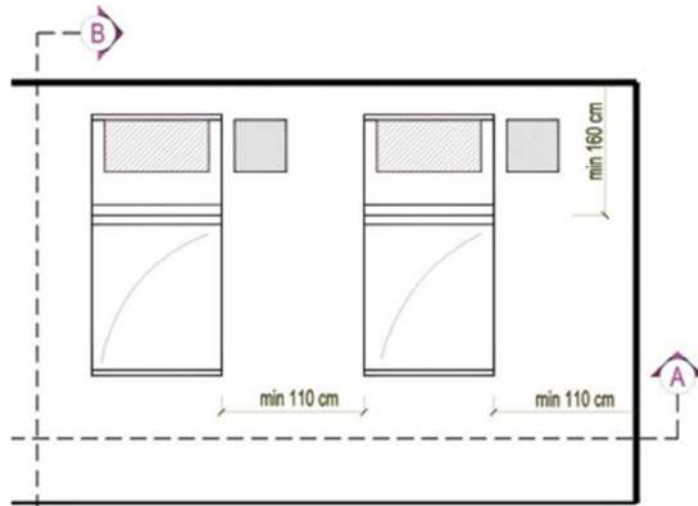
Menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2006 tentang Petunjuk Teknis Ruang dan Aksesibilitas ialah:

1. Dalam keamanan, yaitu, di setiap lingkungan binaan suatu bangunan umum, perhatian harus diberikan.
2. Keringanan artinya dapat mengakses setiap tempat di kawasan tersebut.
3. Kegunaan, setiap orang harus dapat menggunakan tempat di daerah tersebut.
4. Kemandirian ialah setiap orang harus dapat menjangkau, memasuki, dan menggunakan semua tempat umum atau bangunan di area tersebut tanpa bantuan dari luar.

Dalam prinsip prinsip dari peraturan menteri pekerjaan umum nomor: 30/PRT/M/2006 adalah sebagai berikut:

1. Hunian

Jenis hunian yang untuk anak jalanan atau untuk perawat di sesuaikan dengan lebutuhan yang ada menurut dari peraturan menteri pekerjaan umum nomor: 30/PRT/M/2006

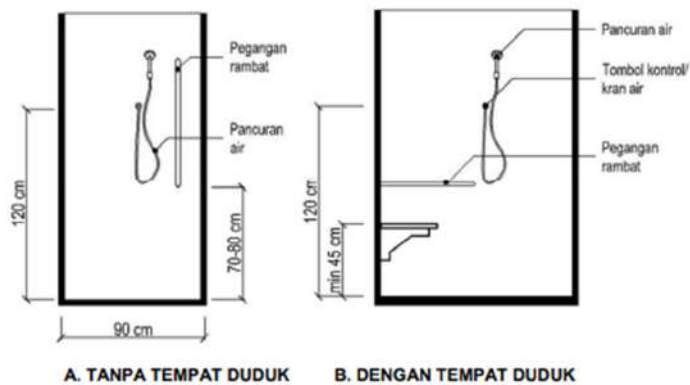


Gambar 2. 2 Layout Kamar Tidur Ganda

Sumber: peraturan menteri pekerjaan umum nomor: 30/PRT/M/2006

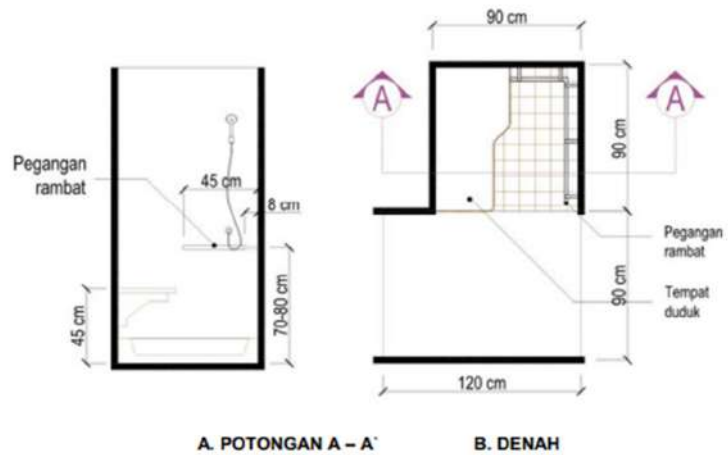
2. Kamar Mandi

Kamar mandi merupakan area atau tempat yang dapat membantu kebersihan dari anak jalanan dalam peraturan menteri pekerjaan umum nomor: 30/PRT/M/200 Fasilitas sanitasi yang aksesibel untuk semua orang termasuk disabilitas.



Gambar 2. 3 Layout Kamar Mandi

Sumber: peraturan menteri pekerjaan umum nomor: 30/PRT/M/2006

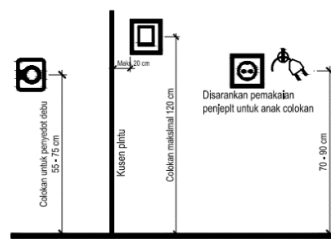


Gambar 2. 4 Layout Kamar Mandi

Sumber: peraturan menteri pekerjaan umum nomor: 30/PRT/M/2006

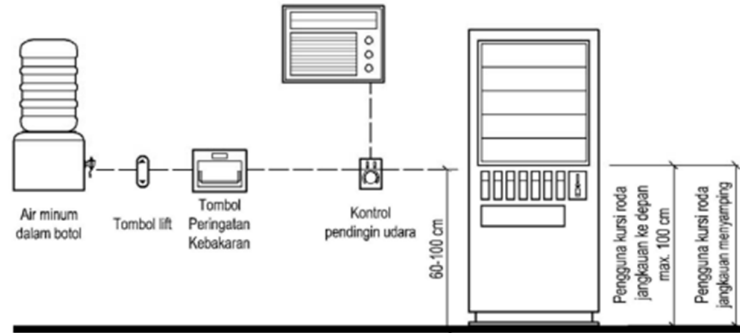
3. Perlengkapan Dan Peralatan Kontrol

Merupakan Instalasi dan perangkat dalam gedung yang memudahkan setiap orang (kecuali penyandang disabilitas, lanjut usia, orang sakit, anak kecil, dan ibu hamil) untuk mengontrol perangkat.



Gambar 2. 5 Penerapan Perletakan tata listrik

Sumber: peraturan menteri pekerjaan umum nomor: 30/PRT/M/200



Gambar 2. 6 Peletakan Alat Elektronik Penunjang

Sumber: peraturan menteri pekerjaan umum nomor: 30/PRT/M/2006

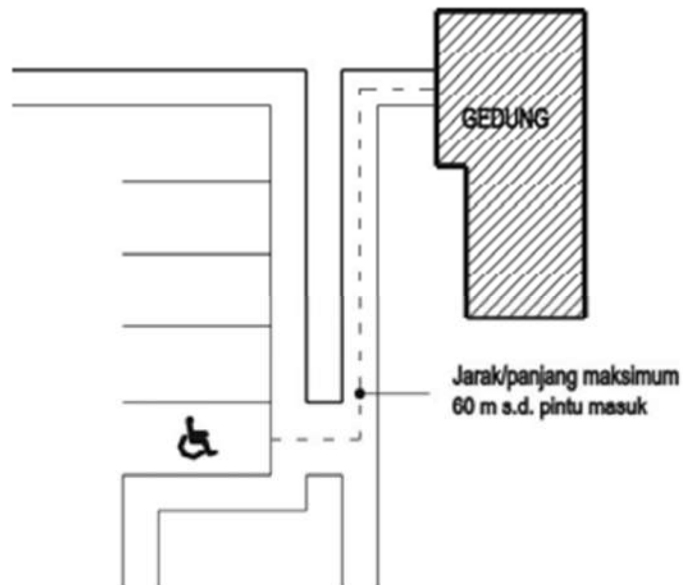
4. Parkir

Tempat parkir adalah tempat parkir untuk penyandang cacat, jadi masuk dan keluar dari kursi roda membutuhkan lebih banyak ruang daripada tempat parkir biasa. Pada saat yang sama, zona pemuatan penumpang adalah tempat di mana semua penumpang, termasuk penumpang yang cacat, dapat masuk atau keluar dari kendaraan.

Tabel 2. 1 Tabel jumlah tempat parkir yang aksesibel yang harus disediakan pada pelataran parkir umum

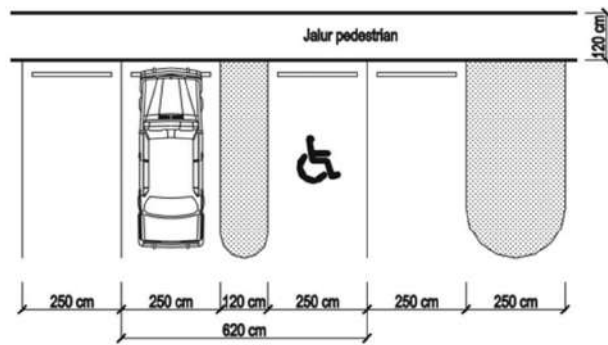
Sumber: peraturan menteri pekerjaan umum nomor: 30/PRT/M/2006

JUMLAH TEMPAT PARKIR YANG TERSEDIA	JUMLAH TEMPAT PARKIR YANG AKSESIBEL
1-25	1
26-50	2
51-75	3
76-100	4
101-150	5
151-200	6
201-300	7
301-400	8
401-500	9
501-1000	2% dari total
1001-dst	20 (+1 untuk setiap ratusan)



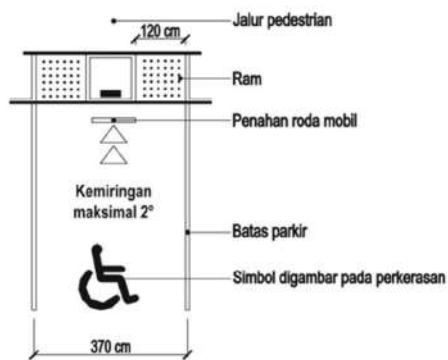
Gambar 2. 7 Jarak Bangunan Ke area Parkir

Sumber: peraturan menteri pekerjaan umum nomor: 30/PRT/M/2006



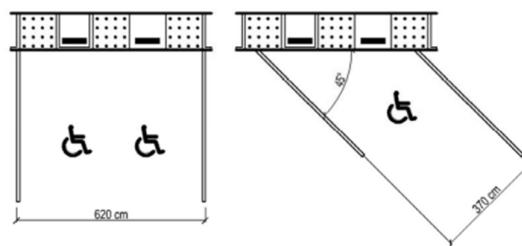
Gambar 2. 8 Rute Aksesibilitas Parkir

Sumber: peraturan menteri pekerjaan umum nomor: 30/PRT/M/2006



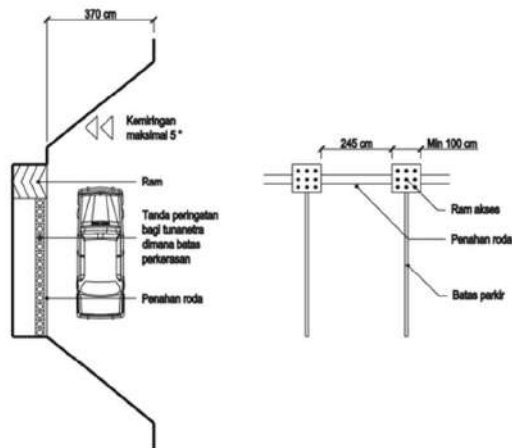
Gambar 2. 9 Tipikal Ruang Parkir

Sumber: peraturan menteri pekerjaan umum nomor: 30/PRT/M/2006



Gambar 2. 10 Variasi Area Parkir

Sumber: peraturan menteri pekerjaan umum nomor: 30/PRT/M/2006



Gambar 2. 11 Ruang Menaiki Penumpang

Sumber: peraturan menteri pekerjaan umum nomor: 30/PRT/M/2006

2.4.2 Kebutuhan Ruang

Zona Administrasi							
No	Items	Dimensi			Kapasitas	Luas Ruang	Sumber
		L	P	L x P			
Ruang Pengelola							
1	Meja Kerja	0,7	1,4	0,98	15	14,7	Data arsitek
2	Kursi	0,42	0,42	0,1764	15	2,646	
3	Lemari Arsip	0,62	0,395	0,2449	2	0,4898	
4	Rak Buku	0,51	1,37	0,6987	2	1,3974	
5	Komputer	1,2	0,6	0,72	15	10,8	
6	Loker	1,57	0,5	0,785	2	1,57	
7	Manusia	1	0,8	0,8	30	24	
Jumlah						55,6032	
Sirkulasi 30%					16,68096		
Total Keseluruhan						72,28416	
Lobby							
1	Sofa Single	0,8	1,75	1,4	2	2,8	
2	Sofa 2 seater	1,6	0,75	1,2	1	1,2	

3	Meja	0,78	0,91	0,7098	2	1,4196	Data arsite k
4	Meja Receptionis	0,7	2	1,4	1	1,4	
5	Kursi	0,42	0,42	0,1764	5	0,882	
6	Rak Buku	0,51	1,37	0,6987	2	1,3974	
7	Manusia	1	0,8	0,8	40	32	
Jumlah						41,099	
Sirkulasi 30%					12,3297		
Total Keseluruhan						53,4287	
Toilet Pria							
1	Wastafel	0,5	0,4	0,2	3	0,6	Data arsite k
2	Closet	0,65	0,55	0,3575	3	1,0725	
3	Urinoar	0,45	0,45	0,2025	4	0,81	
4	Cermin	2,5	0,4	1	1	1	
5	Janitor	2	1,5	3	1	3	
6	Manusia	1	0,8	0,8	20	16	
Jumlah						22,4825	
Sirkulasi 20%					4,4965		
Total Keseluruhan						26,979	
Toilet Wanita							
1	Wastafel	0,5	0,4	0,2	4	0,8	Data arsite k
2	Closet	0,65	0,55	0,3575	4	1,43	
3	Cermin	2,5	0,4	1	1	1	
4	Janitor	2	1,5	3	1	3	
5	Manusia	1	0,8	0,8	20	16	
Jumlah						22,23	
Sirkulasi 20%					4,446		
Total Keseluruhan						26,676	
Toilet Difabel							
1	Wastafel	0,5	0,4	0,2	1	0,2	Data arsite k
2	Closet	0,65	0,55	0,3575	1	0,3575	
3	Cermin	2,5	0,4	1	1	1	

4	Manusia	1	0,8	0,8	1	0,8	
Jumlah						2,36	
Sirkulasi 30%					0,70725		
Total Keseluruhan						3,06	
Zona Penunjang							
No	Items	Dimensi			Kapasitas	Luas Ruang an	Sumb er
		L	P	L x P			
Klinik							
1	Sofa Single	0,8	1,75	1,4	2	2,8	Data arsitek
2	Sofa Double	1,6	0,75	1,2	1	1,2	
3	Meja Receptionis	0,7	2	1,4	1	1,4	
4	Rak Buku	0,51	1,37	0,6987	2	1,3974	
5	Tempat Tidur	1,2	2	2,4	3	7,2	
6	Meja kerja	0,7	1,4	0,98	5	4,9	
7	Lemari obat	0,32	0,4	0,128	5	0,64	
8	Manusia	1	0,8	0,8	30	24	
Jumlah						43,5374	
Sirkulasi 30%					13,06122		
Total Keseluruhan						56,59862	
Toilet Pria							
1	Wastafel	0,5	0,4	0,2	3	0,6	Data arsitek
2	Closet	0,65	0,55	0,36	3	1,0725	
3	Urinoar	0,45	0,45	0,20	4	0,81	
4	Cermin	2,5	0,4	1	1	1	
5	Janitor	2	1,5	3	1	3	
6	Manusia	1	0,8	0,8	8	6,4	
Jumlah						12,8825	
Sirkulasi 20%					2,5765		
Total Keseluruhan						15,459	
Toilet Wanita							
1	Wastafel	0,5	0,4	0,2	3	0,6	Data arsitek
2	Closet	0,65	0,55	0,36	4	1,43	
3	Cermin	2,5	0,4	1	1	1	



4	Janitor	2	1,5	3	1	3	
5	Manusia	1	0,8	0,8	8	6,4	
Jumlah						12,43	
Sirkulasi 20%					2,486		
Total Keseluruhan						14,916	
Toilet Difabel							
1	Wastafel	0,5	0,4	0,2	1	0,2	Data arsite k
2	Closet	0,6 5	0,55	0,36	1	0,3575	
3	Cermin	2,5	0,4	1	1	1	
4	Manusia	1	0,8	0,8	1	0,8	
Jumlah						2,3575	
Sirkulasi 30%					0,7072 5		
Total Keseluruhan						3,06475	
Masjid							
1	Sajadah	1,5	0,9	1,35	150	202,5	Surve y
2	Rak	0,4	1,2	0,48	4	1,92	
3	Manusia	1	0,8	0,8	500	400	
Jumlah						604,42	
Sirkulasi 30%					181,32 6		
Total Keseluruhan						785,746	
Kantin							
1	Meja makan	0,5	0,7	0,35	300	105	Data arsite k
2	Kursi	0,4 2	0,42	0,17 64	300	52,92	
3	Manusa	1	0,8	0,8	350	280	
Jumlah						437,92	
Sirkulasi 30%					131,37 6		
Total Keseluruhan						569,296	
Pepustakaan							
1	Meja	0,6	1,2	0,72	20	14,4	Data arsite k
2	Kursi	0,4 2	0,42	0,17 64	20	3,53	
3	Sofa 2 seater	1,2	0,75	0,9	1	0,9	
4	Sofa Single	0,8	1,75	1,4	2	2,8	
5	Rak Buku	0,5 1	1,37	0,69 87	4	2,79	
6	Manusia	1	0,8	0,8	30	24	
Jumlah						48,42	




Sirkulasi 30%					14,526 84		
Total Keseluruhan						62,95	
Galery							
1	Manusia	1	0,8	0,8	200	160	Data arsite k
Jumlah						40	
Sirkulasi 70%					112		
Total Keseluruhan						272	
Zona Hunian							
No	Items	Dimensi			Kapasit as	Luas Ruangan	Sumb er
		L	P	L x P			
Hunian Perawat							
1	tempat Tidur Single	2	1,2	2,4	2	4,8	Data arsite k
2	Kursi	0,4 2	0,42	0,17 64	3	0,5292	
3	Meja	0,6	1,2	0,72	3	2,16	
4	Lemari TV			0	2	0	
5	Sofa Single	0,8	1,75	1,4	1	1,4	
6	Sofa Double	1,2	0,72	0,86 4	1	0,864	
7	Lemari pakaian	1,5	0,6	0,9	3	2,7	
8	Bak mandi	1,2	0,9	1,08	1	1,08	
9	Closet	0,6 5	0,55	0,35 75	1	0,3575	
10	Wastafel	0,5	0,4	0,2	1	0,2	
11	Manusia	1	0,8	0,8	70	56	
Jumlah						70,0907	
Sirkulasi 30%					21,027 21		
Total Keseluru han						91,1179 1	
Hunian Anak Jalanan Balita							
1	Tempat Tidur Single	2	1,2	2,4	2	4,8	Data arsite k
2	Lemari pakaian	1,5	0,6	0,9	1	0,9	
3	Manusia	1	0,8	0,8	100	80	
4	Closet	0,6 5	0,55	0,35 75	1	0,3575	
5	Wastafel	0,5	0,4	0,2	1	0,2	
6	Bak mandi	1,2	0,9	1,08	1	1,08	

Jumlah						87,3375	
Sirkulasi 30%					26,201 25		
Total Keseluruhan						113,538 75	
Hunian Anak Jalanan Kebutuha Khusus							
1	Tempat Tidur Single	2	1,2	2,4	2	4,8	Data arsitek
2	Lemari pakaian	1,5	0,6	0,9	1	0,9	
3	Manusia	1	0,8	0,8	100	80	
4	Closet	0,6 5	0,55	0,35 75	1	0,3575	
5	Wastafel	0,5	0,4	0,2	1	0,2	
6	Bak mandi	1,2	0,9	1,08	1	1,08	
Jumlah						87,3375	
Sirkulasi 30%					26,201 25		
Total Keseluruhan						113,538 75	
Hunian Anak Jalanan Pengaruh obat obatan							
1	Tempat Tidur Single	2	1,2	2,4	2	4,8	Data arsitek
2	Lemari pakaian	1,5	0,6	0,9	1	0,9	
3	Manusia	1	0,8	0,8	100	80	
4	Closet	0,6 5	0,55	0,35 75	1	0,3575	
5	Wastafel	0,5	0,4	0,2	1	0,2	
6	Bak mandi	1,2	0,9	1,08	1	1,08	
Jumlah						87,3375	
Sirkulasi 30%					26,201 25		
Total Keseluruhan						113,538 75	
Total Keseluruhan							
Zona Administrasi							159,4
Zona Penunjang							1780
Zona Hunian							432





Total Keseluruhan	2371, 2

2.5 Studi Banding Bangunan Sejenis

No	Point Analisis	Dinas Sosial (Puskesmas) Kota Bandung	Yayasan Bina Anak Pertiwi	Kesimpulan
1	Lokasi	 <p>Lokasi dari Dinas Sosial (Puskesmas) Kota Bandung terdapat di jalan Derwati, Kec. Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat area ini berdekatan dengan area kawasan permukiman warga dan area persawahan</p>	 <p>Lokasi dari Yayasan Bina anak pertiwi ini terlaetah di Jl. Salihara, RT.9/RW.1, Jati Padang, Kec. Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12540 area yang dekat dengan area warga dan fasilitas penunjang seperti masjid dan sekolah dan Rumah sakit pasar minggu</p>	Kedua area tersebut merupakan lokasi yang memiliki kriteria dekat dengan perumahan warga dan zona zona lainnya seperti zona peribadatan dan area kesehatan
Literatur		Keberadaan Rumah Singgah seharusnya berada pada lokasi yang strategis (Hasanah & Putri, 2019)		

2	Klasifikasi	 <p>Gedung Derwati merupakan sebuah rumah singgah milik pemerintah dimana rumah singgah ini lebih ke pengalokasian dari jalanan dan akan di distribusikan ke panti lainnya dan bersifat sementara.</p>	 <p>Yayasan Bina anak sosial ini merupakan memiliki swasta dimana tumah ini lebih mengarah ke anak jalanan yang terlantar dan korban dari broken home.</p>	<p>Klasisfikasi dari kedua tempat adalah merupakan perbedaan yang di kelola oleh dinas dan oleh pihak swasta</p>
Literatur				
3	Aksesibilitas	 <p>Akses menuju Gedung Puskesmas Derwati ini dari jalan protokol Soekarno hatta lalu ke jalan gede bage selatan setelah itu menuju jalan derwati.Lokasi ini tedapat di sekitaran rumah warga gede bage dan rusunawa rancacili dari pemerintah.</p>	 <p>Akses menuju yayasan ini dapat di bilang sempit dan harus masuk ke dalam gang yang cukup di lalui oleh 2 motor dikarenakan keterbatasan lahan.</p>	<p>.Akses menuju area pada yayasan dapat di bialang sempit dan kemungkinan besar untuk mobil ambulance atau pemadam kebakn akan sulit untuk masuk dan untuk gedung derwati merupakan kawasan dengan jalan yang luas.</p>
Literatur		<p>Fasilitas harus mudah diakses dan tanpa hambatan. Fasilitas ini juga harus mudah diakses oleh pemadam kebakaran dan ambulan (Wulandari, &Jenny, 2017).</p>		

4	Entrance	 <p>Pada akses pintu masuk ini terdapat sebuah signature dengan tulisan Dinas sosial dimana pada pintu masuk ini selalu di jaga oleh satpam yang selalu menjaga.Selain itu juga entrance ini digunakan sebagai 1 jalur untuk menuju fasilitas seperti rumah singgah,kantor ASN,kantor kepala dinas, dan lainnya pada entrance ini juga merupakan tanda batas dari awal masuk dinas sosial di kota Bandung.</p>	 <p>Pada akses pintu masuk terdapat sebuah signature dengan tulisan yayasan dan antara pintu terdapat</p>	Pintu masuk sama sama memiliki ruang pengalihan dengan caranya masing masing.
Literatur		Pintu masuk harus dirancang untuk memberikan keamanan maksimum untuk visibilitas dan gerakan memutar (kemudahan dropoff)		
5	Pintu Keluar	 <p>Aksese pintu keluar merupakan 1 jalur dengan pintu masuk pada area pintu keluar juga sistemnya sama seperti masuk yaitu akan di periksa oleh satpam yang menjaga di depan dengan tujuan masuk tidak membawa apa apa pulang juga tidak membawa apa apa dengan catatan.Pada pintu keluar ini juga semua barang akan diperiksa kembali dengan tujuan agar tidak</p>	 <p>Pint keluar merupakan 1 jalur dengan pintu masuk karena terpengaruh dengan area yang sempit mengingat area yang berada di tengah permukiman kampung kota.</p>	Pintu keluar yang ada pada kedua tempat ini merupakan fungsi dengan pintu masuk hal ini dapat mempermudah pengunjung dalam keluar masuk dari lokasi.

		ada kesalah pahaman selama berkunjung ke dinas sosial Kota Bandung ini.		
Literatur				
6	Fasilitas	<p>Fasilitas yang tersedia di Puskesmas Derwati ini terdapat beberapa fasilitas yang mendukung kelangsungan kegiatan dari para klien (PMKS) dan berikut ini merupakan fasilitas yang terdapat di Dinas Sosial Kota Bandung</p> <p>1. Fasilitas Rumah Singgah PMKS</p>  	<p>Fasilitas yang tersedia untuk yayasan bina anak pertiwi ini memiliki fasilitas diantaranya adalah</p> <p>1. Pusat Pembelajaran</p>  <p>2. Asrama untuk anak jalanan</p> 	<p>Fasilitas yang harus di miliki rumah singgah diantara lain adalah pusat pembelajaran,asrama dan juga apresiasi untuk kegiatan anak jalanan.</p>



Rumah singgah ini merupakan tempat bagi para PMKS hasil penjangkauan tinggal terdapat beberpaa tipe rumah singgah seperti khusus gelandangan,khussu anak,khusus lansia,dan juga khusus ODGJ

2. Area Parkir



Fasilitas Area parkir ini dipergunakan secara keseluruhan oleh pengunjung,mobil operasional dan para pekerja atau ASN yang

3. Faslitias gelar seni



terdapat di dinas sosial. Area parkir ini berada di dekat danau buatan yang terdapat di tengah dari area dinas sosial Kota Bandung

3. Gedung pelayanan dan kantor ASN



Fasilitas untuk pelayanan ini merupakan gabungan dari pelayanan sosial yang ada di kota Bandung, konsep awalnya di bangunnya kompleks diskesos ini adalah dengan menyatukan semua kantor untuk dinas sosial dengan beberpa kantor diantaranya, kantor UPT rehab, Kantor UPT Puskesmas, UPT Puskesmas, Kantor untuk ASN dan kantor penanggulangan bencana serta kantor kepala dinas dari dinas sosial sendiri.

4. Masjid



Fasilitas masjid ini digunakan oleh warga panti diantaranya para pekerja dan para klien dalam peruntukannya masjid ini digunakan selain sebagai tempat ibadah masjid ini digunakan sebagai tempat pembinaan rohani yang terdapat di Dinas Sosial.

5. Lapangan Upacara



Lapang upacara ini selain sebagai tempat pada ASN untuk upacara,lapang ini juga bisa digunakan untuk klien panti untuk pembinaan jasmani seperti senam dan kegiatan olah raga lainnya.

6. Aula Serbaguna



Aula ini digunakan pada klien dari setiap kebutuhan khusus untuk kegiatan makan bersama, bercengkrama bersama dan binaan sosial mengenai binaan hokum dan binaan sosial lainnya

7. Area Kegiatan Para Klien



Area ini merupakan seperti area binaan dengan kegiatan bercocok tanam pada kegiatan ini pada panti akan menyediakan instruktur untuk membantu dalam kegiatan bercocok tanam di area panti.

8. Area Utilitas



Fasilitas ini merupakan fasilitas untuk kebutuhan air bersih untuk keseluruhan area panti dinas sosial yang ada di Kota Bandung.

9. Gudang



Fasilitas gudang ini dipergunakan untuk kegiatan menyimpan asset dari dinas sosial selain itu juga gudang ini juga memiliki multi fungsi kegunaan selain sebagai gudang tempat ini digunakan sebagai area bengkel bagi kendaraan operasional yang ada.

		<p>10. Danau</p>  <p>Danau ini memiliki fungsi sebagai penanggulangan air utilitas seperti air hujan dengan tujuan agar drainase berjalan dengan baik, selain itu juga biasanya danau ini berfungsi sebagai penangkaran ikan sebagai program binaan panti</p>		
Literatur	Dorongan/ tantangan, yaitu memberikan lingkungan yang merangsang rasa aman tetapi menantang. Warna, keragaman spasial, pola visual dan kontras menciptakan lingkungan yang mendorong aktivitas (Pynos, Regnier. 1991)			
7	Orientasi	 <p>Orientasi dari tapak menghadap ke jalan dewiyanti dan rumah susun sedangkan untuk orientasi pada bangunan menghadap ke area danau buatan yang berada di tengah tengah site.</p>	 <p>Orintasi pada yayasan ini lebih mengikuti arah rumah sekitarnya karena terdapat di area padat penduduk</p>	Orientasi dari kedua tempat ini berorientasi dengan mengikuti arah matahari akan tetapi pada lokasi ke 2 lahan ini sudah terpetak dengan rumah sekitar.
Literatur	Orientasi banguan yang paling optimum adalah memanjang dari timur ke barat. (Yuuwono, 2007)			

8	Zoning	 <p>Terdapat beberapa zona pada Dinas Sosial Kota Bandung ini diantaranya adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Zona Administrasi dan perkantoran Pada zona ini terdapat beberapa kantor seperti UPT rehabilitasi,UPT Puskesmas gedung UPT Puskesmas,Makotagana dan ruang kepala dinas 2. Zona rehabilitasi Pada zona ini terdapat beberapa zona untuk rehabilitasi anak,Lansia,Gelandangan dan ODGJ 3. Zona service Pada Zona ini terdapat beberapa bagian diantaranya terdapat gudang,masjid,Area parkir,serta lapangan yang berguna untuk kegiatan upacara kedinasan dan untuk berolahraga bagi warga binaan. 	 <p>Untuk zonasi sendiri area yayasan tersebut di kelilingi oleh area perumahan warga serta area ibadah yang dapat menunjang setiap aktifitas yang dilakukan di rumah singgah tersebut</p>	<p>Zonasi yang terjadi di 2 area ini adalah dekat dengan rumah warga dan area peribadahan.</p>
Literatur	<p>Perlu dibuat zona yang berbeda-beda untuk setiap fasilitas, dan perlu mendefinisikan unit fungsi yang berbeda dengan batas yang jelas. (Departement of Veteran Affairs, 2010.)</p>			

9	Sirkulasi	 <p>Sirkulasi pada wilayah dinas sosial kota Bandung dapat di bilang sangat teratur dan baik itu untuk warga panti atau untuk pekerja dari dinas itu sendiri. Pada sirkulasi yang ada di salah satu tempat rehabilitasi anak lebih menggunakan lorong dan mengskat skat kamar agar dapat di gunakan untuk memaksimalkan fungsi dari panti sosial tersebut.</p>	 <p>Sirkulasi pada lokasi ini tidak teratur karena merupakan daerah yang sempit dan area yang padat penduduk.</p>	<p>Sirkulasi untuk menuju tempat merupakan linear dan pada area ke 2 merupakan area sempit.</p>
Literatur		<p>Aksesibilitas dan fungsi, tata letak dan aksesibilitas merupakan persyaratan mendasar dari lingkungan yang fungsional. (Pynos, Regnier. 1991)</p>		
10	Sekuen	 <p>Sekuen dari Dinas Sosial Kota Bandung ini dimulai dari entrance yaitu masuk ke dalam kawasan rumah susun racacilan dan masuk</p>	 <p>Sekuen dari yaysan ini di mulai dari masuk ke dalam gang dikarenakan daerah Jakarta merupakan daerah padat penduduk.</p>	<p>Sekuen dari kedua tempat sangat berbeda karena di dorong dengan faktor keterbatasan lahan yang terjadi.</p>

	<p>ke gerbang utama yang terdapat penjagaan satpam pada kiri kanan jalan pun terdapat area hijau akan tetapi masih belum tertata rapih setelah masuk dari pos penjagaan situasi akan berubah dengan disambut beberapa fungsi rumah singgah dan beberapa UPT UPT lainnya.</p>		
Literatur	<p>Estetika/penampilan, yaitu suatu rancangan lingkungan yang tampak menarik. (Pynos, Regnier. 1991).</p>		